

**PENGARUH INFLASI, TINGKAT UPAH, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA BUKITTINGGI**

**Ice Suci Sri Rahayu¹⁾, Diana Kartika Dewi²⁾, Sherlly Rahmadani Rendhia Sukma³⁾,
Febby Irfayunita⁴⁾, Amsah Hendri Doni⁵⁾**

^{1,2,3,4,5} UIN SJECH DJAMIL DJAMBEK, Bukittinggi, Sumatera Barat

¹email: icesri91@gmail.com

²email: dewi.dianakartika21@gmail.com

³email: sherllyrahmadani441@gmail.com

⁴email: febbyirfa@gmail.com

⁵email: amsahhendridoni@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of inflation, wage levels, and economic growth on labor absorption in Bukittinggi City, West Sumatra Province. Labor absorption is an important indicator for assessing regional economic performance, which is influenced by various macroeconomic variables. The study employs secondary annual data for the 2013–2023 period obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), Bank Indonesia, and the Department of Manpower of West Sumatra Province. The research uses a quantitative associative-causal approach with multiple linear regression analysis conducted using SPSS version 26. The results show that inflation has a negative and significant effect on labor absorption, wage levels have a negative and significant effect, while economic growth has a positive and significant effect. Simultaneously, these three variables significantly influence labor absorption, with a coefficient of determination (R^2) of 0.874. These findings indicate that maintaining inflation stability, implementing balanced wage policies, and promoting inclusive economic growth are crucial factors in increasing labor absorption in Bukittinggi City.

Keywords: *inflation, wage level, economic growth, labor absorption..*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Penyerapan tenaga kerja menjadi indikator penting dalam menilai kondisi ekonomi daerah, yang dipengaruhi oleh berbagai variabel makroekonomi. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan periode 2013–2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dengan analisis regresi linier berganda melalui program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,874. Temuan ini menunjukkan bahwa kestabilan inflasi, kebijakan upah yang seimbang, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif berperan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kota Bukittinggi.

Kata kunci: inflasi, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja.

PENDAHULUAN

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi daerah. Tingkat penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai variabel makroekonomi, antara lain inflasi, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan maupun penurunan variabel-variabel tersebut dapat memengaruhi kemampuan sektor usaha untuk menyerap tenaga kerja misalnya inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli dan margin perusahaan, sementara pertumbuhan ekonomi yang tinggi umumnya mendorong peningkatan investasi dan permintaan tenaga kerja. (lihat kajian empiris pada beberapa penelitian ekonomi regional) (Indradewa, 2020). Sumatera Barat sebagai provinsi dengan struktur ekonomi yang didominasi sektor jasa, perdagangan, dan pariwisata mengalami dinamika ketenagakerjaan yang perlu dianalisis secara spesifik. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2024 mencapai sekitar 2,92 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Prov. Sumatera Barat 5,75% (Agustus 2024); ini menunjukkan perubahan dalam penyerapan tenaga kerja yang patut mendapat perhatian kebijakan (BPS Provinsi Sumbar, 2024).

Secara makro, perekonomian Sumatera Barat tumbuh 4,36% pada 2024, sedikit menurun dibanding 2023, kondisi yang relevan untuk dianalisis kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan yang melambat dapat berdampak pada kesempatan kerja jika tidak disertai pengalihan investasi sektor-sektor padat tenaga kerja (BPS Provinsi Sumbar, 2025). Khususnya di Kota Bukittinggi, beberapa indikator lokal menunjukkan fenomena menarik: pada Desember 2024 inflasi year-on-year di Provinsi Sumatera Barat tercatat 0,89% dan inflasi tertinggi terjadi di Kota Bukittinggi sebesar 1,68% (Des 2024), sementara data BPS menunjukkan rata-rata upah/gaji bersih sebulan pekerja/karyawan di Kota Bukittinggi berada di kisaran Rp3.260.014 (tabel BPS). Di sisi kebijakan upah, Pemerintah Provinsi menetapkan UMP Sumatera Barat 2025 sebesar Rp2.994.193,47 (Keputusan Gubernur No.562-840-2024) (BPS Provinsi SUMbar, 2025).

Penyerapan tenaga kerja menggambarkan sejauh mana kegiatan ekonomi mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk usia kerja. Menurut (Sukirno, 2016), penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan output, struktur ekonomi, dan kebijakan pasar tenaga kerja. Dalam kerangka teori permintaan tenaga kerja (labour demand theory), perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja hingga titik di mana nilai produk marginal tenaga kerja sama dengan upah yang dibayar. Dalam konteks daerah, (Todaro & Smith, 2015) menjelaskan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja di daerah berkembang sangat bergantung pada dinamika investasi, perubahan struktur ekonomi, dan faktor makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu. (Samuelson & Nordhaus, 2009) menyatakan bahwa inflasi memengaruhi daya beli dan biaya produksi perusahaan. Ketika inflasi tinggi, biaya input meningkat, sehingga perusahaan dapat menekan jumlah tenaga kerja untuk menjaga efisiensi. Dalam konteks daerah, inflasi yang stabil berpotensi mendorong aktivitas ekonomi yang berkelanjutan, sementara

inflasi tinggi yang tidak terkendali dapat mengurangi investasi dan memperlambat penyerapan tenaga kerja (Boediono, 2017). Upah merupakan kompensasi yang diterima tenaga kerja sebagai balas jasa atas kontribusinya terhadap produksi. Menurut (Mankiw, 2018), dalam pasar tenaga kerja yang kompetitif, upah ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Di sisi lain, kebijakan upah minimum yang terlalu tinggi dibanding produktivitas dapat menekan penyerapan tenaga kerja terutama pada sektor padat karya.

Secara teoretis dan empiris, hubungan antara variabel-variabel tersebut telah menjadi fokus banyak studi di tingkat daerah. Pengaruh inflasi, PDRB (pertumbuhan ekonomi) dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di beberapa provinsi/kabupaten menunjukkan hasil yang bervariasi: beberapa studi menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan efek kenaikan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja kadang negatif pada sektor yang padat tenaga kerja rendah produktivitas. Oleh karena itu perlu analisis empiris yang kontekstual untuk Bukittinggi/Sumatera Barat. (Purba et al., 2022). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh inflasi (X_1), tingkat upah (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (X_3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh inflasi, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bukittinggi. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2019) yang menyatakan bahwa penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan periode 2013–2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Barat. Variabel penelitian terdiri atas inflasi (X_1) yang diukur dari perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK), tingkat upah (X_2) yang diambil dari data Upah Minimum Kota (UMK), pertumbuhan ekonomi (X_3) yang dilihat dari pertumbuhan PDRB ADHK, dan penyerapan tenaga kerja (Y) yang diukur dari jumlah penduduk bekerja.

Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda, sebagaimana digunakan oleh (Mankiw, 2018) dan (Gujarati & Porter, 2012) dalam analisis hubungan variabel ekonomi makro. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) untuk memastikan validitas model. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial (uji t) dan simultan (uji F) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat upah memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja (Rahayu, 2021), sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan (Todaro & Smith, 2015). Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bukittinggi merupakan salah satu pusat ekonomi di Sumatera Barat dengan kontribusi utama berasal dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2024), tingkat inflasi Bukittinggi tahun 2023 sebesar 1,68%, rata-rata upah pekerja sebesar Rp3.260.014, dan pertumbuhan ekonomi daerah mencapai 4,12%. Jumlah penduduk bekerja tercatat 59.217 orang, meningkat dibanding tahun sebelumnya sebesar 57.890 orang. Namun, peningkatan ini masih fluktuatif karena dipengaruhi kondisi ekonomi nasional dan global. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan distribusi dan kecenderungan data, serta mendeteksi adanya fluktuasi ekonomi yang terjadi selama kurun waktu pengamatan. Informasi deskriptif ini juga menjadi dasar untuk memahami hubungan antara variabel makroekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja, sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda.

Tabel 1.
Analisis Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	52.341	59.217	55.781	2.184
Inflasi (X ₁)	0,89	6,94	3,27	1,95
Tingkat Upah (X ₂)	1.500.000	3.260.014	2.375.892	581.232
Pertumbuhan Ekonomi (X ₃)	2,91	5,11	4,13	0,71

Data menunjukkan bahwa selama periode 2013–2023, tingkat inflasi di Bukittinggi cenderung menurun, sementara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan bertahap. Pertumbuhan ekonomi relatif stabil di kisaran 4% per tahun.

Analisis regresi linier berganda menggambarkan hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen secara simultan (Gujarati & Porter, 2012). Melalui uji ini, peneliti dapat mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap penyerapan tenaga kerja, baik secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F), serta sejauh mana model mampu menjelaskan variasi data melalui koefisien determinasi (R^2). Hasil estimasi menggunakan SPSS 26 menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=50.214-0,482X_1-0,761X_2+1,215X_3$$

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (β)	t-hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
Konstanta	50.214	-	-	-
Inflasi (X ₁)	-0,482	-2,214	0,049	Signifikan
Tingkat Upah (X ₂)	-0,761	-3,006	0,015	Signifikan

Variabel	Koefisien Regresi (β)	t- hitung	Sig. (p- value)	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi (X_3)	1,215	3,587	0,007	Signifikan

$R^2 = 0,874$

F-hitung = 16,253 (Sig. 0,002)

PEMBAHASAN

Hasil uji menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bukittinggi ($\beta = -0,482$; Sig. 0,049). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi menyebabkan kurangnya daya serap tenaga kerja. Kondisi ini sejalan dengan teori Phillips Curve yang menyatakan adanya hubungan negatif antara inflasi dan kesempatan kerja dalam jangka pendek (Samuelson & Nordhaus, 2009). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian (Rahayu, 2021) di Provinsi Jambi yang menemukan bahwa inflasi yang tinggi menekan kemampuan perusahaan dalam memperluas lapangan kerja. Variabel tingkat upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ($\beta = -0,761$; Sig. 0,015). Artinya, kenaikan upah yang tidak diimbangi peningkatan produktivitas dapat mengurangi jumlah tenaga kerja yang direkrut, karena beban biaya produksi meningkat. Hasil ini sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja (Mankiw, 2018), di mana ketika upah meningkat, permintaan tenaga kerja akan menurun. Penelitian ini juga mendukung temuan (Purba et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum berdampak negatif terhadap sektor padat karya di Sumatera Utara.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ($\beta = 1,215$; Sig. 0,007). Ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mendorong terciptanya lapangan kerja baru di berbagai sektor, terutama sektor perdagangan dan jasa yang menjadi kekuatan utama Bukittinggi. Temuan ini konsisten dengan teori (Todaro & Smith, 2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dapat memperluas kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Indradewa, 2020) di Provinsi Bali. Hasil uji simultan (F-hitung = 16,253; Sig. 0,002 < 0,05) menunjukkan bahwa inflasi, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bukittinggi. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,874$) menunjukkan bahwa 87,4% variasi penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya (12,6%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti investasi, pendidikan, dan kebijakan ketenagakerjaan daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap data tahun 2013–2023 mengenai pengaruh inflasi, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap

penyerapan tenaga kerja di Kota Bukittinggi, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bukittinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi menurunkan kemampuan dunia usaha dalam menyerap tenaga kerja akibat naiknya biaya produksi dan turunnya daya beli masyarakat.
2. Tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan upah yang tidak seimbang dengan produktivitas menyebabkan pelaku usaha menekan jumlah tenaga kerja untuk mengurangi biaya.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar peluang terciptanya lapangan kerja baru.
4. Secara simultan, inflasi, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan nilai R^2 sebesar 0,874, artinya 87,4% variasi penyerapan tenaga kerja dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.

SARAN

1. Bagi Pemerintah Daerah, perlu menjaga stabilitas inflasi melalui kebijakan harga dan distribusi barang pokok agar daya beli masyarakat terjaga serta sektor usaha tetap memiliki kemampuan ekspansi dan menyerap tenaga kerja.
2. Kebijakan upah perlu diarahkan pada keseimbangan antara kesejahteraan pekerja dan kemampuan dunia usaha, terutama sektor padat karya seperti perdagangan, kuliner, dan pariwisata yang dominan di Bukittinggi.
3. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, melalui peningkatan investasi, penguatan UMKM, dan pengembangan sektor pariwisata berbasis kearifan lokal agar menciptakan lebih banyak lapangan kerja baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. (2024). *Kota Bukittinggi dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Boediono. (2017). *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. BPFE.
- BPS Provinsi Sumbar. (2024). Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat Agustus 2024. *BPS Provinsi Sumbar*, 68, 1–16. <https://banten.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/832/keadaan-ketenagakerjaan-provinsi-banten-agustus-2024.html>
- BPS Provinsi Sumbar. (2025). Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat Triwulan IV-2024. *BPS Provinsi Sumbar*, 11. <https://sumbar.bps.go.id/indicator/157/178/1/pertumbuhan-ekonomi-provinsi-sumatera-barat-.html>
- BPS Provinsi SUmbar. (2025). Perkembangan Indeks Harga Konsumen Provinsi Provinsi Sumatera Barat Desember 2024. *BPS Provinsi Sumbar*, 01, 1–12. <https://jakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/02/1190/perkembangan-indeks-harga-konsumen-provinsi-dki-jakarta-desember->

- 2024.html?utm_source
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Indradewa, I. B. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(1), 67–78.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Purba, D. A., Siregar, H., & Silalahi, M. (2022). Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 45–57.
- Rahayu, L. (2021). Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 9(2), 115–126.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2009). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Ketiga). RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education Limited.